



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 1893–1903

Living Hadis: Relevansi Makna Syukur Terhadap Tradisi
Nyadran di Desa Abar–Abir

Husnul Hamidah, Nasrulloh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2772

How to Cite this Article

APA	: Hamidah, H., & Nasrulloh, N. (2024). Living Hadis: Relevansi Makna Syukur Terhadap Tradisi Nyadran di Desa Abar–Abir. <i>Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 2(1b), 1893 – 1903. https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2772
Others Visit	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



Living Hadis: Relevansi Makna Syukur Terhadap Tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir

Husnul Hamidah^{1*}, Nasrulloh²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}

*Email: husnulhamidah90@gmail.com; nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

Diterima: 27-12-2024

| Disetujui: 28-12-2024

| Diterbitkan: 29-12-2024

ABSTRACT

This study explores the relevance of the meaning of gratitude to the Nyadran tradition in Abar-Abir Village in the context of living hadith. Nyadran is a local tradition that combines elements of culture and Islamic teachings, where the people of Abar-Abir Village perform an annual ritual to honor their ancestors and express gratitude for the blessings given. This study uses a qualitative approach with observation and in-depth interview methods to collect data from participants involved in the Nyadran tradition. The results of the study show that the Nyadran tradition has a strong relevance to the concept of gratitude in the hadith. This tradition is not only a ritual, but also an expression of the community's gratitude for the blessings that have been received. Nyadran also plays an important role in strengthening social solidarity and community ties, as well as strengthening the religious identity of the people of Abar-Abir Village. This study concludes that the Nyadran tradition is a manifestation of living hadith that illustrates how Islamic teachings can be integrated into local cultural practices, thus creating harmony between religious values and community traditions.

Keywords: Living Hadith, Gratitude, Tradition, Nyadran

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi relevansi makna syukur terhadap tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir dalam konteks living hadis. Nyadran adalah sebuah tradisi lokal yang menggabungkan elemen budaya dan ajaran Islam, di mana masyarakat Desa Abar-Abir melakukan ritual tahunan untuk menghormati leluhur dan mengucapkan syukur atas berkah yang diberikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data dari partisipan yang terlibat dalam tradisi Nyadran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyadran memiliki relevansi yang kuat dengan konsep syukur dalam hadis. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan ekspresi rasa syukur komunitas terhadap nikmat yang telah diterima. Nyadran juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan ikatan komunitas, serta memperkokoh identitas keagamaan masyarakat Desa Abar-Abir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Nyadran merupakan manifestasi living hadis yang menggambarkan bagaimana ajaran Islam dapat diintegrasikan dalam praktik budaya lokal, sehingga menciptakan harmoni antara nilai-nilai agama dan tradisi masyarakat.

Kata Kunci: Living Hadis, Syukur, Tradisi Nyadran

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri atas suku, etnis, agama, hingga suatu aliran kepercayaan. Semua keragaman yang ada di Indonesia tumbuh berkembang dalam masyarakat hingga membentuk sebagai masyarakat prural. Sebagai masyarakat majemuk yang memiliki bermacam budaya dengan adanya pranata khusus dan kegiatan tersebut menjadikan perbedaan yang berfungsi mempertahankan identitas dan integritas sosial masyarakat dalam suatu wilayah. Keragaman yang dimiliki negara Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat di tolak keberadaanya. Namun, masyarakat mampu menerima bersikap toleran dengan banyaknya budaya yang dimiliki tiap wilayah yang ada di Indonesia hingga sampai saat ini budaya tetap berjalan dan terus ada.

Sejak zaman nenek moyang telah mewariskan tatanan sosial, agama dan suku bangsa. Hal itu merupakan kekayaan dalam khasanah yang berdampingan sejalan dengan kehidupan bermasyarakat. Keberagaman kebudayaan di Indonesia yang lengkap dan bervariasi dapat di katakan sebagai keunggulan tersendiri atau bisa di sebut sebagai ciri khas yang menonjol di bandingkan negara lainnya. Tidak hanya itu saja secara sosial, budaya, dan politik masyarakat Indonesia mempunyai ukiran sejarah yang amat panjang. Tradisi suatu kesatuan yang kompleks yang berhubungan dengan seni, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya.

Istilah tradisi merupakan sesuatu yang sudah diwariskan secara turun-temurun baik berupa prinsip, simbol, material, ataupun kebijakan, sehingga tradisi tersebut akan tetap berjalan selama masyarakat masih menganggapnya sebagai peninggalan nenek moyang.

Dengan kata lain tradisi ialah adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun. Adapun asal usul tradisi biasanya karena adanya ‘urf (kebiasaan) yang ada di masyarakat, selanjutnya menjalar sebagai adat dan budaya. Adanya perbedaan di setiap kebiasaan manusia bergantung pada situasi kehidupan sosial mereka yang kemudian berpengaruh pada sistem pewarisan, budaya, kebiasaan, serta cara transformasi budaya.

Pada masa tabi'in dan seterusnya, sunnah dijadikan sebagai pedoman hidup dan menjadi sumber hukum kedua sesudah al-Qur'an. Generasi ini memaknai sunnah sebagai kebutuhan zaman, karena seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia akan berbeda dengan zaman sebelumnya. Dengan demikian, privilege dalam menafsirkan sunnah diserahkan kepada ahlinya untuk disesuaikan dengan kebutuhan setiap zaman. Proses penafsiran yang terjadi secara kontinyu dan progresif (bertahap) ini dapat dijumpai di beberapa daerah, seperti Hijaz, Mesir, dan Irak dikenal "Sunnah yang hidup" (living sunnah). Tradisi spiritual ini bertujuan untuk mempererat kepada para leluhur dan kepada Tuhan YME.

Tradisi sendiri erat hubungannya dengan spiritual adalah salah satunya, yaitu Tradisi Sedekah Bumi, dimana sebagai masyarakat Jawa yang harus mengetahui agar tradisi tetap terjaga, tidak punah, dan terlestarikan. Dari banyaknya tradisi yang ada di Indonesia, tradisi sedekah bumi memiliki daya tarik yang unik. Sedekah bumi ini memiliki kesamaan dengan bersih desa. Salah satu variasi dari tradisi sedekah bumi adalah Nyadran yang telah rutin dilaksanakan masyarakat desa Abar Abir setiap tahunnya.

Adapun Syukur dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT, dan untunglah (menyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya). Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dari pemberinya dengan lida.

Sebagai *uswatun hasanah*, ketika Nabi bersabda tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu, sehingga sangat mustahil jika Nabi bersabda tanpa adanya problem atau masalah yang mendasari beliau bersabda. Jadi hal ini memiliki keterkaitan dengan problem sosio-historis dan kultural pada waktu itu. Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga dari sinilah muncul istilah sebagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadits dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadits yang hidup dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah *living hadis*, atau hadis yang hidup dalam masyarakat.

Kajian *living hadis* seiring berjalannya waktu mulai mendapat perhatian besar dan sudah berkembang pesat pada keilmuan Islam. Sehingga para ahli hadis berbeda pendapat dalam memberikan definisi *living hadis*. Menurut Sahiron Syamsuddin, *living hadis* (hadis yang hidup) dapat disebut juga dengan sebutan *living sunnah* (*sunnah yang hidup*) yaitu *sunnah* Nabi yang ditafsirkan secara bebas oleh ulama, penguasa, dan hakim sesuai situasi yang dihadapi. Menurutnya, hadis dapat diterapkan sesuai situasi yang dialami oleh suatu daerah, yang ketika masalah baru muncul yang tidak ada dalil (hukum) yang mengatur terkait masalah tersebut, hadits dapat ditafsirkan selama hal itu tidak membuat hadits menjadi tidak bermakna.

Pada masa *tabi'in* dan seterusnya, *sunnah* dijadikan sebagai pedoman hidup dan menjadi sumber hukum kedua sesudah al-Qur'an. Generasi ini memaknai *sunnah* sebagai kebutuhan zaman, karena seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia akan berbeda dengan zaman sebelumnya. Dengan demikian, *privilege* dalam menafsirkan *sunnah* diserahkan kepada ahlinya untuk disesuaikan dengan kebutuhan setiap zaman. Proses penafsiran yang terjadi secara kontinyu dan progresif (bertahap) ini dapat dijumpai di beberapa daerah, seperti Hijaz, Mesir, dan Irak dikenal "*Sunnah yang hidup*" (*living sunnah*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Sodik dan Siyoto menjelaskan dalam bukunya bahwa hasil yang didapat dari penelitian kualitatif berupa kata yang menggunakan analisa yang dalam pada aspek pemahaman. Mulai dari mencari informasi atau dengan mengumpulkan data berupa uraian atau kata-kata yang dilakukan peneliti melalui wawancara, pengamatan observasi maupun dokumentasi hingga akhirnya peneliti mengupayakan memahami dan menafsirkan data tersebut kemudian diolah untuk menyimpulkan hasil akhir dari penelitian ini.

Adapun sumber dengan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen atau dalam bentuk lainnya guna keperluan peneliti tersebut. Data-data diperoleh dari melihat dan mengikuti pelaksanaan Tradisi Nyadran dan pencak silat itu sendiri, teknik yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak dan mengikuti pelaksanaan tradisi nyadran dan pencak silat. Sedangkan teknik catat dilakukan setelah mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut lalu mencatat proses pelaksanaan dalam tradisi nyadran dan pencak silat, selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada sesepuh desa dan beberapa warga untuk mengetahui kepercayaan mereka kepada tradisi nyadran dan nilai-nilai religi yang terkandung dalam tradisi nyadran dan pencak silat.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari Kepala Desa Bungah, Budayawan, dan Masyarakat yang tahu mengenai tradisi Maccera Siwania melalui wawancara dan mengambil data dari Kantor Desa

Bungah untuk menunjang keakuratan data. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, serta informasi dari beberapa instansi yang terkait.

Tujuan penulis mengambil judul penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa masih ada tradisi yang bertahan di zaman yang semakin modern ini. Dan melanjutkan tradisi nenek moyang juga penting untuk mengetahui dan memperkuat identitas Desa agar memiliki keunikan yang berbeda dari desa lainnya. Tradisi Nyadran dan yang berjalan di desa Abar Abir Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik ini juga mengandung banyak nilai religi yang dipercayai sebagai menjaga silaturahmi keluarga dan mendoakan keluarga terdahulu yang telah tiada, serta ucapan syukur kepada Allah SWT karena memberikan rezeki untuk warga desa Abar abir.

HASIL PEMBAHASAN

Redaksi Hadis Tentang Syukur

Sebelum mengamati redaksi hadis tentang syukur, penulis ingin mengemukakan beberapa hal yang perlu diketahui dari kajian ‘Ulum alHadis. Para ahli hadis sepakat bahwa penelitian sanad merupakan bagian penting dalam rangka penelitian hadis, disebabkan oleh faktor-faktor di antaranya, hadis sebagai sumber ajaran Islam hadis tidak seluruhnya tertulis pada masa Nabi SAW. hidup, munculnya pemalsuan hadis dan proses perhimpunan hadis yang dikenal dengan tadwin.

Dalam penelitian hadis diperlukan acuan, yaitu kaedah kesahihan hadis, salah seorang ulama hadis merumuskan kaedah kesahihahn hadis. Beliau adalah Abu> ‘Uthman bin Abdurrahman bin Al-Shalah. Rumusan yang dikemukakannya adalah: "Hadis sahih ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang adil dan dhabit sampai akhir sanad serta tidak terdapat syadz (kejanggalan) dan ‘illat (cacat).

Sedangkan kegiatan awal dalam penelitian penelitian hadis ialah, takhrij al-hadis (mengeluarkan hadis untuk dikaji) dari sudut bahasa, berarti berkumpulnya dua hal yang bertentangan dalam satu persoalan. Kata Sedangkan kegiatan awal dalam penelitian penelitian hadis ialah, takhrij al-hadis (mengeluarkan hadis untuk dikaji) dari sudut bahasa, berarti berkumpulnya dua hal yang bertentangan dalam satu persoalan. Kata takhrij juga memiliki beberapa arti lain, yaitu: al-istinbat atau mengeluarkan dari sumbernya, at-tadrib atau latihan, at-taujih} atau pengarahan, menjelaskan duduk persoalan.

Takhrij al-hadis bisa dilakukan dengan dua macam cara. Pertama, takhrij hadis bi al-alfadz, yaitu upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis dengan cara menelusuri yang bersangkutan berdasarkan lafal-lafal dari hadis yang dicari. Kedua, takhrij hadis bi al-maudlu’i, yaitu upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis berdasarkan topik masalah yang dibahas oleh sejumlah matan hadis.

Dalam penelitian ini hanya difokuskan kepada hadis riwayat Imam Muslim. Sebagaimana berikut teks hadis tentang syukur yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَرْدِيُّ، وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، - وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنَّ أَصَابَتُهُ سَرًّا شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ " .

"Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al-Azdi dan Shaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin Al-Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Shaiba>n, telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami Thabit dari Abdu al-rahman bin Abu Laila dari Suhaib berkata: Rasulullah s}allallahu alaihi wa sallam bersabda: "perkara orang mu`min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya." (HR. Muslim No. 2999)"

Kritik Sanad Hadis tentang Syukur

Sebelum melakukan analisa terhadap sanad hadis, penulis mencoba menjelaskan tentang salah satu cabang dari ilmu hadis yakni Ilmu Rijal al-Hadith. Apabila al-Qur'an diterima secara mutawatir, maka tidak dengan hadis, yang sebagian mutawatir sedang yang sebagian lain secara ahad. Oleh karenanya, penelitian hadis semestinya didahului dengan menguji validitas unsur-unsur yang mendukung agar hadis yang diterima dapat dipertanggungjawabkan. Hal inilah yang membuat para ulama hadis melahirkan sebuah kajian yang berhubungan dengan sanad, yakni Ilmu Rijal al-Hadith, bagian ilmu hadis yang spesifik mengupas keberadaan para rawi hadis.

Penelitian terhadap hadis dapat dimulai dari sahabat (periwayat utama) atau mukharrij (periwayat terakhir), sedangkan penelitian ini dimulai dari periwayat pertama. Selanjutnya dikemukakan hasil penelitian sanad dari hadis tentang syukur. Sanad yang dipilih untuk diteliti adalah jalur sanad dengan mukharrij Imam Muslim. Adapun jalurnya dimulai dari Suhaib, kemudian diteruskan pada 'Abdu alrahman bin Abu Laila, Thabit, Sulaiman bin Al-Mughirah, kemudian diteruskan pada Shaiban bin Farrukh dan Haddab bin Khalid, kemudian kepada mukharrij hadis ini, Imam Muslim.

Pengertian Syukur

Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur.

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dari pemberinya dengan lida.

Menurut istilah syara, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Konsep Dasar Syukur

- a. Surat Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

- b. Surat Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

c. Hadis Imam Muslim nomor 2999

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَرْدِيُّ، وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، - وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنَّ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ " .

"Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al-Azdi dan Shaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin Al-Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Shaiba>n, telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami Thabit dari Abdu al-rahman bin Abu Laila dari Suhaib berkata: Rasulullah s}allallahu alaihi wa sallam bersabda: "perkara orang mu`min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya." (HR. Muslim No. 2999)"

Hakikat Syukur

Imam Ghazali menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga perkara, yakni:

- Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.
- Hal (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Men-syukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah swt.
- Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah swt dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah swt dengan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.

Sejarah dan Perkembangan Tradisi Nyadran di Desa Abar Abir

Tradisi nyadran dapat dikenal sebagai tradisi sedekah bumi, tetapi di Desa Abar abir lebih dikenal dengan kata Nyadran . Tradisi ini diwariskan dari nenek moyang kepada keturunannya, sehingga dapat dikembangkan dan menjadi tradisi yang maju.

Setiap tradisi tentu memiliki makna yang tersimpan yang dipercayai dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan tersebut akan membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Warisan budaya juga mencerminkan sejarah, kepercayaan, dan cara hidup suatu masyarakat.

Dengan menjaga warisan budaya itulah masyarakat dapat memelihara akar budaya mereka dan memperkuat identitas mereka sebagai kelompok yang unik dan berbeda. Di Desa Abar Abir ini juga sangat menjaga dan mempertahankan tradisi Nyadran.

Tradisi Nyadran di laksanakan 1 tahun sekali, biasanya pelaksanaan tradisi ini dilakukan di akhir bulan setelah warna desa serentak panen padi. Dalam Tradisi nyadran masyarakat desa melakukan tahlil bersama di makam tempat nenek moyang terdahulu dimakamkan, di desa Abar abir nenek moyang dapat disebut dengan sebutan “Mbah”, banyak sesepuh di desa abar abir, tetapi ada 2 sesepuh yang memang ada hari Haulnya dimana ketika Tradisi nyadran sering kali menjadi sebutan, yakni Haul Mbah Sentono dan Mbah Celoreng

Selain menjadi tradisi, nyadran ini juga menjadi puncak Haul Mbah Sentono dan mbah Celoreng, banyak sekali nilai nilai yang terkandung dalam tradisi nyadran yakni, meningkatkan silaturahmi antar keluarga serta mendoakan orang orang terdahulu yang sudah tiada, dan rasa syukur serta perayaan atas rezeki yang Allah SWT berikan kepada warga desa abar abir.

Sebelum melaksanakan tahlil nyadran di makam, masyarakat desa abar abir disarankan bahkan diharuskan membuat lontong, kupat serta lepet untuk dibawa ke makam dengan tujuan bersedekah atas rezeki yang telah di miliki dari panennya tersebut, meski ada beberapa warga yang mungkin tidak mampu membuat tapi itu tidak menjadi masalah, karena ketika sudah berkumpul di makam semua akan mendapatkan bagian lontong dan lepet untuk dimakan bersama sama dengan seluruh warga desa abar abir. Lepet ini adalah makanan dari ketan yang dibungkus dengan janur.

Nyadran ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat desa abar abir saja tetapi desa tetangga juga ikut merayakan tradisi ini, karena itulah tradisi ini sangat dikenali masyarakat setempat karena terkesan menjadi acara besar dan Tradisi yang berhasil turun temurun dari nenek moyang, warga luar yang ikut juga mendapatkan lontong dan lepet. Dengan adanya tradisi nyadran ini silaturahmi antar warga desa menjadi sangat terjaga dan harmonis.

Analisis Hadis yang menjadi landasan Nyadran di Desa Abar-Abir

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data-data atau sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai landasan dari proses pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Abar Abir, maka peneliti telah mengumpulkan beberapa hadis yang berkaitan dengan sedekah bumi, antara lain:

a. Hadis Sabar dan Syukur

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، - وَاللَّفْظُ لَشَيْبَانَ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنَّ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ " .

"Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al-Azdi dan Shaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin Al-Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Shaiba>n, telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami Thabit dari Abdu al-rahman bin Abu Laila dari Suhaib berkata: Rasulullah s}allallahu alaihi wa sallam bersabda: "perkara orang mu`min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya." (HR. Muslim No. 2999)"

Penjelasan hadis diatas dikutip dari kitab Syarah Riyadhhus Sholihin karya Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin dan di tahqiq oleh Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani yang menyatakan bahwa kualitas hadis tersebut shahih dari segi sanad dan matannya. Hadis tersebut menjelaskan bahwa syukur merupakan sikap seorang mukmin, yaitu sikap seorang yang beriman kepada Allah SWT, yang mana apabila seorang mukmin mendapat kesenangan (kebahagiaan) pasti ia akan bersyukur. Dan apabila seorang mukmin mendapat musibah ia akan bersabar.

Syukur merupakan pengakuan atas nikmat pemberi nikmat yaitu Allah SWT dengan ketaatan. Syukur ini dapat berupa ucapan, badan, hati, dan harta. Ucapan yaitu dengan lisan hanya untuk memuji Allah, badan yaitu menggunakan seluruh anggota badan untuk taat kepada Allah, hati yaitu menyibukkan hati hanya untuk zikir kepada-Nya, dan harta yaitu menggunakan harta hanya pada jalan ridha dan cinta kepada Allah.

Jadi apabila kita menggunakan atau memanfaatkan segala potensi yang telah diberikan oleh Allah dengan baik sama saja dengan bersyukur atas segala pemberian Allah dan akan ditambah lagi nikmat-Nya.

Masyarakat Desa Abar Abir mengaplikasikan nilai sabar di dalam acara sedekah bumi yang dilaksanakan secara rutin dalam setiap tahunnya. Walaupun hasil bumi yang didapatkan dalam satu tahun tidak menentu, kadang sedikit kadang juga berlimpah. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi dalam pelaksanaan sedekah bumi. Sedekah bumi tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya. Sedangkan pengaplikasian nilai syukur masyarakat Desa Abar Abir dalam acara sedekah bumi yaitu dengan cara syukuran atau ungkapan terima kasih kepada Allah atas segala nikmat dan rahmat yang diberikan berupa kesuburan tanah sawah dan tambak sehingga menghasilkan panen yang melimpah dengan diadakan bancaan yang mana bacaan-bacaan dalam bancaan tersebut terdapat kalimat tahmid.

b. Hadis Sedekah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُكَدَّرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

"Telah menceritakan kepada kami [Ali bin 'Ayasy] telah menceritakan kepada kami [Abu Ghassan] dia berkata: telah menceritakan kepadaku [Muhammad bin Al Munkadir] dari [Jabir bin Abdullah] radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Setiap perbuatan baik adalah sedekah."

Menurut Syaikh Isham Hadi bahwa kualitas hadis-hadis di atas yaitu shahih baik dari segi sanad maupun matannya dan memiliki kandungan bahwa pintu-pintu kebaikan itu ada banyak dan setiap kebaikan yang dilakukan oleh manusia termasuk bentuk sedekah. Adapun asal sedekah yaitu segala sesuatu yang diberikan oleh seseorang.

Maka maksud hadis di atas yaitu memberikan penjelasan bahwa perbuatan-perbuatan baik yang telah disebutkan dalam hadis diatas memiliki pahala yang sama dengan pahala orang yang bersedekah. Sedekah juga tidak terbatas pada sejumlah harta yang dikeluarkan untuk disedekahkan kepada seseorang. Oleh karena itu sedekah tidak hanya dikhususkan untuk orang-orang yang mampu saja, namun pada dasarnya setiap orang pasti mampu (sanggup) untuk melaksanakannya, karena setiap kebaikan yang dilakukan oleh manusia itu bernilai sedekah.

Dalam hal ini masyarakat Desa Abar Abir mengaplikasikan nilai sedekah dalam acara sedekah bumi dengan cara membuat ambengan yang kemudian dibagikan kepada tetangga ataupun kerabat kerabatnya. Saat sedekah bumi masyarakat Desa Abar Abir juga memiliki kebiasaan memberi uang kepada anak-anak kecil agar bisa digunakan untuk membeli jajan ataupun mainan, sehingga mereka ikut merasakan kebahagiaan dalam acara tersebut.

c. Hadis Silaturahmi

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ ، عَنْ عُقَيْلٍ ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ . "

"Dari Anas bin Malik RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan tetap di kenang setelah wafatnya, maka hendaklah ia bersilaturahmi (menyambung persaudaraan)." (HR. Bukhari)

Hadis di atas merupakan hadis yang berkualitas shahih menurut Syaikh Isham Hadi. Adapun kandungan dari hadis diatas bahwa silaturahmi merupakan sebab kuat Allah meluaskan rezeki bagi orang-orang yang menyambungnya serta memberikan berkah pada amalan-amalannya dan memperpanjang umurnya.

Panjang umur atau tambah umur disini ditafsirkan dengan makna kinayah yang berarti bertambahnya berkah umur seseorang disebabkan karena taufik yang Allah berikan kepadanya untuk melakukan ketaatan kepada Allah dan mengisi waktu-waktunya dengan segala sesuatu yang bermanfaat baginya serta dapat lebih mendekatkannya kepada Allah. Dalam hadis ini juga terdapat petunjuk, bahwa orang yang beramal shalih (berbuat baik) untuk mendapatkan pahala di akhirat tidak menutup kemungkinan juga akan mendapat balasan di dunia, karena Allah menyediakan balasan untuk hambahamba-Nya yang beramal dengan ikhlas semata-mata hanya karena Allah, sedangkan janji-janji Allah dijadikan sebagai pendorong bagi mereka untuk meraih cita-cita yang mulia tersebut.

Tradisi Nyadran di Desa Abar Abir juga dapat mempererat tali silaturahmi masyarakat desa yaitu dengan memberi ambengan kepada kerabat atau tetangga saat sedekah bumi sehingga persaudaraan tidak akan terputus. Saat acara arak-arakan barongan, warga yang ikut mengarak barongan keliling desa dapat bertemu dan bertegur sapa dengan tetangga yang lain, kemudian saat selesai acara bancaan, masyarakat juga saling bersalam-salaman satu sama lain.

Ketika sedekah bumi juga banyak kerabat jauh yang menyempatkan untuk berkunjung ke rumah, dan ikut merayakan serta memeriahkan sedekah bumi di Desa Abat Abir. Perilaku-perilaku seperti inilah yang menunjukkan nilai silaturahmi dan harus tetap dijaga serta dilestarikan dalam kehidupan di masa kini, mengingat di zaman sekarang banyak yang menghiraukan tetangga serta kerabat dan hanya fokus dengan media sosialnya.

Implementasi makna Syukur terhadap Tradisi Nyadran

Mayoritas masyarakat Desa Abar-Abir berprofesi sebagai petani tambak dan sawah yang sangat mengandalkan hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Oleh karena itu kondisi cuaca sangat berpengaruh terhadap hasil bumi yang dihasilkan. Apabila musim kemarau warga meminta agar tidak turun hujan supaya lahan tambaknya bisa menghasilkan garam yang berkualitas, sedangkan saat

musim penghujan diberi tanah yang subur supaya sawah bisa untuk ditanami dan menghasilkan panen yang melimpah.

Dengan begitu, ketergantungan masyarakat Desa Abar-Abir terhadap kondisi alam ini menyebabkan mereka senantiasa berdoa untuk meminta agar diberikan rezeki yang melimpah dari hasil panen tersebut. Oleh sebab itulah warga Desa Abar Abir melakukan kegiatan sedekah bumi dengan maksud sebagai perwujudan dari rasa syukur atas segala pemberian dan kenikmatan yang diberikan Tuhan. Penulis menganalisis bahwa cara mensyukuri atas nikmat yang ada tidak hanya diucapkan saja, melainkan perlu diimplementasikan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Abar Abir dengan mengadakan kegiatan sedekah bumi.

Adapun amal perbuatan masyarakat Desa Abar Abir yang mencerminkan bukti syukur pada Allah SWT dengan mengadakan kegiatan sedekah bumi antara lain:

a. Bersyukur dengan hati

Tindakan syukur dengan hati yaitu apabila selalu merasa puas atau senang dengan apa yang telah ditetapkan Allah. Tindakan syukur dengan hati ini juga bermakna menyadari dengan sepenuh hati bahwa semua karunia, kenikmatan, kemudahan dan segala sesuatu yang didapatkan semata-mata hanyalah karena kemurahan atau karunia dari Allah. Sehingga nikmat sekecil apapun yang diperoleh akan dinikmati dengan penuh rasa syukur dan lapang dada.

Secara tidak langsung masyarakat Desa Abar Abir telah mengaplikasikan nilai syukur yang ada dalam tradisi sedekah bumi yang diadakan dalam setiap tahunnya. Walaupun hasil bumi yang didapatkan hanya sedikit ataupun melimpah, mereka akan tetap melakukan tradisi sedekah bumi. Seberapapun hasil panen yang didapatkan warga akan selalu menimbulkan rasa syukur yang ditunjukkan dalam tradisi sedekah bumi. Keikhlasan dalam hati ini tercermin dari warga yang rela meluangkan waktu, tenaga, dan materi untuk membuat makanan yang sangat banyak hanya untuk dibagikan kepada tetangga dekat ataupun tetangga jauh. Kepuasan batin seseorang akan muncul ketika dirinya merasa ikhlas dalam melakukan hal yang positif.

b. Bersyukur dengan lisan

Bersyukur dengan lisan diwujudkan dengan senantiasa menyebut-nyebut nikmat-Nya, memuji Allah dengan mengucapkan lafaz hamdalah, serta tidak mengeluh terhadap nikmat yang tidak sesuai dengan kehendak nafsu kita.

Ucapan syukur akan muncul apabila hati seseorang telah meyakini akan nikmat yang diperoleh berasal dari Allah semata. Begitu pula yang dilakukan warga Desa Abar Abir ketika sedekah bumi. Adanya acara bancaan saat sedekah bumi yang dipimpin oleh sesepuh desa atau kyai untuk membacakan tahlil serta memanjatkan doa-doa yang ditujukan kepada Allah, yang mana dalam bacaan tahlil dan doa sendiri terdapat banyak kalimat-kalimat pujian terhadap Allah.

c. Bersyukur dengan badan dan tubuh

Bersyukur dengan anggota badan merupakan implementasi dari syukur yang diwujudkan dalam bentuk ibadah kepada Allah (*habl minallah*) dan juga ibadah kepada sesama manusia (*habl minannas*), seperti sedekah dalam bentuk materi ataupun non materi.

Perilaku masyarakat Desa Abar Abir yang mencerminkan bentuk syukur dengan badan yaitu warga membagikan rezeki yang telah di dapatkan baik dalam bentuk makanan dan juga memberi uang kepada anak-anak agar bisa digunakan untuk membeli jajan. Pada saat acara bancaan selesai, makanan yang dibawa

oleh warga akan dimakan secara bersama-sama dengan seluruh warga yang hadir. Sehingga tidak ada makanan yang disia-siakan. Serta membagikan ambengan (makanan) kepada tetangga ataupun kerabat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir mencerminkan relevansi makna syukur terhadap nilai-nilai hadis. Tradisi ini tidak hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan rasa syukur terhadap leluhur serta kesempatan untuk mempererat silaturahmi di antara masyarakat. Nyadran di Desa Abar-Abir menjadi sarana untuk menegaskan solidaritas sosial dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Dengan demikian, tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir relevan dalam konteks living hadis, karena mencerminkan praktik-praktik keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- el-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Erlina, Erlina, and Nasrulloh Nasrulloh. "Tradisi Makan Bajamba Di Minangkabau: Studi Living Hadis." *Perada* 6, no. 2 (2024): 177–87. <https://doi.org/10.35961/perada.v6i2.1225>.
- Hikmah, Nur. *Taubat, Sabar Dan Syukur*. Jakarta: PT Tintamas Indonesia, 1983.
- Ismail, M Syuhdi. *Kaidah Kesahihahn Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- . *Praktis Mencari Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2024. <https://kbbi.web.id/musik>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Nasrulloh, Nasrulloh. "Rekonstruksi Definisi Sunnah Sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadits." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 3 (2014): 15–28. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.2659>.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam." *Attaqwa* 15, no. 2 (2019): 93–107. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudlui Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sodik, Muhammad, and Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015.
- Suboyo, Joko. *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Suntana, Ija. *Psikoterapi Sufistik Dalm Kehidupan Modern*. Bandung: PT Mizan Publika, 2004.
- Syaltut, Syaikh Muhammad. *Fatwa-Fatwa Penting Shaikh Shaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib Dan Bid'ah*, n.d.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press dan Teras, 2007.
- Zami, A Qomaruzzaman. "Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Sosiologi Pedesaan Dalam Analisis Kehidupan Masyarakat Desa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Sosial." *Semantik:Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Budaya* 2, no. 3 (2024).